

Implementasi Transformasi Digital di SD Antawirya Islamic Javanese School melalui Kepemimpinan Transformasional

Mochamad Nashrullah*, Syaiful Rahman, Abdul Majid, Nunuk Hariyati, Budi Purwoko
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: 24010976006@mhs.unesa.ac.id
Dikirim: 25-11-2024; Direvisi: 16-12-2024; Diterima: 19-12-2024

Abstrak: Dalam meningkatkan kualitas Pendidikan memiliki faktor penting yang menjamin kesuksesannya diantaranya yakni transformasi digital. Bagaimana Pendidikan memberikan akses teknologi kepada siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan di era digital saat ini. Peran penting kepemimpinan yang efektif diperlukan untuk memunculkan insiatif tindakan transformasi digital, terutama dalam konteks pada sekolah dasar yang dimana anak-anak masih pada tahap permulaan belajar. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi transformasi digital di SD Antawirya melalui pendekatan kepemimpinan transformasional yang dilakukan oleh kepala sekolah. Kepemimpinan transformasional dinilai menggunakan kerangka enam komponen kepemimpinan transformasional (pragmatik, berkelanjutan, fasilitator, komunikator, katalisator, dan berpengetahuan). pada era digital saat ini seringkali berfokus bagaimana guru mengadaptasi teknologi untuk mengajarkannya namun sering kali meupakan peran kepala sekolah dalam hal mengambil keputusan inovasi untuk melakukan transformasi digital di sekolah yang dipimpin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional pada SD Antawirya yang ditinjau dari kerangka enam komponen kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Giovanni Schiuma *et all*. Instrumen penelitian menggunakan wawancara, dokumen, dan angket. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin SD Antawirya berhasil menerapkan pendekatan pragmatik dalam permasalahan keterbatasan infrastruktur kepala sekolah berinovasi menggunakan laboratorium portabel. Kepala sekolah telah berperan sebagai fasilitator dan komunikator efektif dalam menginspirasi guru-gurunya untuk berpartisipasi aktif, sedangkan kompetensi berpengetahuan pemimpin mendukung penerapan teknologi yang relevan dalam pembelajaran, maupun pengelolaan administrasi. Studi ini memberikan kontribusi baru dalam bidang kepemimpinan pendidikan, terutama dalam memahami strategi transformasional yang dapat diterapkan pada konteks pendidikan dasar yang memiliki ciri khas tradisional jawanya dan dengan keterbatasan sumber daya untuk tetap melakukan digitalisasi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran kepemimpinan transformasional dalam membangun budaya digital yang berkelanjutan dan adaptif namun tidak melupakan ciri khas keunikan yang diusung oleh sekolah. Temuan ini menawarkan panduan praktis bagi pemimpin sekolah dan pembuat kebijakan untuk meningkatkan efektivitas transformasi digital di sekolah dasar melalui pendekatan kepemimpinan yang strategis dan holistik.

Kata Kunci: Transformasi digital; Kepemimpinan Transformational; Pendidikan Dasar; Sekolah Tradisional; Digitalisasi pendidikan

Abstract: Improving the quality of education involves critical factors that ensure its success, including digital transformation. Education must provide students with access to technology and prepare them to navigate life in the current digital era. Effective leadership plays a crucial role in initiating digital transformation actions, particularly in the context of elementary schools, where children are in the early stages of learning. This study explores the implementation of digital transformation at Antawirya Elementary School through a

transformational leadership approach adopted by the principal. Transformational leadership is assessed using the framework of six components of transformational leadership (pragmatic, sustainable, facilitator, communicator, catalyst, and knowledgeable). In the digital era, attention often focuses on how teachers adapt technology for teaching while neglecting the principal's role in driving innovative decisions for digital transformation in their school. This study aims to analyze the implementation of transformational leadership at Antawirya Elementary School using the six-component framework of transformational leadership developed by Giovanni Schiuma et al. Research instruments include interviews, observations, and questionnaires. Data is analyzed through thematic analysis, which involves data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the principal of Antawirya Elementary School successfully applied a pragmatic approach to address infrastructure limitations by innovating with portable laboratories. The principal has effectively acted as a facilitator and communicator, inspiring teachers to participate actively. Meanwhile, the principal's knowledgeable competence supports the implementation of relevant technologies in both learning and administrative management. This study contributes new insights into educational leadership, particularly in understanding transformational strategies applicable to elementary education characterized by its traditional Javanese identity and limited resources, while still pursuing digitalization. The research highlights the importance of transformational leadership in building a sustainable and adaptive digital culture without losing the unique identity upheld by the school. These findings offer practical guidance for school leaders and policymakers to enhance the effectiveness of digital transformation in elementary schools through strategic and holistic leadership approaches.

Keywords: Digital Transformation; Transformational Leadership; Elementary Education; Traditional Schools; Educational Digitalization

PENDAHULUAN

Pendidikan terus mengalami kemajuan seiring perkembangan teknologi, perubahan yang terjadi sangat signifikan dalam hal cara belajar dan mengajar. Perkembangan digital membuka akses pendidikan secara luas, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih fleksibel, personal dan interaktif bagi siswa (Haleem, Javaid, Qadri, & Suman, 2022). Teknologi digital yang berkembang pesat diantaranya pembelajaran berbasis internet, aplikasi-aplikasi yang menunjang pembelajaran yang dibalut dalam sistem *Learning Management System* (LMS), perkembangan teknologi tersebut memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri (Sumardi et al., 2021). Perkembangan teknologi tidak hanya memiliki dampak positif terhadap siswa namun juga memberikan dampak positif pada guru untuk dapat melakukan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa dan memberikan pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai dengan karakter dan gaya belajar siswa. Institusi sekolah sebagai wadah pertemuan antara siswa dan guru di era digitalisasi saat ini perlu memfokuskan bagaimana subjek-subjek pada institusinya mampu beradaptasi dengan teknologi. Adaptasi terhadap teknologi menjadi bekal penting siswa untuk dapat menghadapi tantangan dimasa depan (Olaitan & Mavuso, 2022).

Pentingnya transformasional digital pada lembaga pendidikan, mengalami beberapa tantangan diantaranya kesiapan infrastruktur yang mendukung. Infrastruktur yang dimaksud meliputi ketersediaan jaringan internet yang cepat dan stabil serta perangkat teknologi yang memadai, seperti komputer, laptop, atau tablet, yang harus tersedia dan dapat diakses oleh seluruh siswa dan tenaga pendidik. Infrastruktur teknologi adalah kunci utama dalam akselerasi transformasi digital dalam sektor



pendidikan. Kebijakan pemerintah diharapkan mampu memastikan bahwa infrastruktur teknologi memadai dalam segala jenjang pendidikan. Perlu adanya kebijakan khusus yang mengatur tentang investasi perangkat keras, perangkat lunak, jaringan internet dan perangkat pendukung lainnya yang diperlukan dalam fasilitas belajar di era digital (Hermila & Bau, 2023).

Namun, tantangan dalam mengintegrasikan teknologi ke dunia pendidikan tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan infrastruktur dan akses teknologi yang masih terbatas di beberapa wilayah, terutama di daerah pedesaan atau terpencil, yang mengakibatkan kesenjangan akses belajar antara siswa di perkotaan dan di daerah terpencil (Dijk, 2020; Mustafa et al., 2024). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan membutuhkan keterampilan digital baik dari guru maupun siswa, dan tidak semua pendidik memiliki kemampuan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran (Lohr et al., 2024; Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengembangkan metode pengajaran berbasis teknologi juga menjadi kendala, karena pendidikan digital bukan hanya soal penggunaan perangkat, tetapi juga strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif (Koehler & Mishra, 2009). Di samping itu, risiko kecanduan layar dan penurunan interaksi sosial akibat penggunaan teknologi berlebihan berdampak pada kesehatan mental dan emosional siswa (Twenge, 2017). Oleh karena itu, kepemimpinan inovatif di dunia pendidikan menjadi sangat penting untuk mengatasi berbagai tantangan ini dan memastikan transformasi digital berjalan efektif (Fullan, 2013).

Di tengah tantangan tersebut, SD Antawirya Islamic Javanese School didirikan dengan tujuan menyediakan pendidikan yang tidak hanya unggul dalam aspek akademis tetapi juga dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai spiritual, berakar pada ajaran Islam dan budaya Jawa. Visi sekolah ini adalah mencetak generasi yang religius, berbudaya, dan berwawasan global, yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal sekaligus siap menghadapi perubahan di era teknologi modern. Misi sekolah mencakup penanaman nilai-nilai Islam dan budaya Jawa melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, SD Antawirya tidak hanya menyiapkan siswa untuk sukses secara akademis, tetapi juga menjadi individu yang berkarakter kuat dan mampu berpikir kritis dalam menghadapi tantangan modern, termasuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi.

Urgensi transformasi digital di SD Antawirya terletak pada kebutuhan untuk menjembatani antara teknologi dan pendidikan berbasis karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Di era digital ini, penguasaan teknologi telah menjadi bagian penting dari kecakapan hidup, dan sekolah berbasis nilai tradisional seperti SD Antawirya perlu beradaptasi agar tetap relevan dan menghasilkan generasi yang siap menghadapi perkembangan zaman. Transformasi digital memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dengan tetap menghormati prinsip-prinsip agama dan budaya, sehingga siswa tidak hanya terbiasa dengan teknologi tetapi juga diajarkan untuk menggunakannya secara bijak dan etis. Teknologi dalam pendidikan dasar, khususnya, membantu meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran, karena guru dapat mengadopsi metode yang lebih interaktif dan berbasis data untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Agar transformasi ini berjalan efektif, kepemimpinan transformasional diperlukan. Kepemimpinan transformasional adalah pendekatan yang menekankan



kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi sambil mendorong perubahan positif dalam organisasi (Bass & Riggio, 2006). Dalam konteks sekolah, kepemimpinan transformasional memiliki empat komponen utama yang saling melengkapi: pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual (Northouse, 2018; Shrestha, 2020). Di SD Antawirya, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu mendorong inovasi, inspirasi, dan kolaborasi di antara guru dan staf, menciptakan lingkungan yang adaptif terhadap teknologi, dan mendorong pengembangan metode pengajaran baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital (Leithwood & Jantzi, 2005).

Sebagai pemimpin transformasional, kepala sekolah di SD Antawirya memiliki tanggung jawab penting dalam mendorong adaptasi teknologi, baik di kalangan guru, staf, maupun siswa. Dukungan kepala sekolah dalam menghadapi resistensi terhadap perubahan sangat diperlukan, mengingat transformasi digital sering dihadapkan pada tantangan mentalitas dan kebiasaan lama (Bass & Riggio, 2006). Kepala sekolah yang memberikan motivasi inspirasional dapat mengurangi ketakutan terhadap teknologi dengan mempromosikan manfaat pembelajaran digital serta berkomitmen pada pengembangan kapasitas digital para guru (Northouse, 2018). Kepala sekolah juga memainkan peran kunci dalam mengatasi tantangan infrastruktur dengan berkolaborasi bersama pihak eksternal untuk memperoleh dukungan finansial atau solusi teknologi yang sesuai.

Implementasi transformasi digital di SD Antawirya membawa berbagai peluang dan tantangan yang perlu dikelola dengan bijak. Peluang utama meliputi peningkatan keterampilan digital bagi guru, peningkatan efektivitas pengajaran, dan penciptaan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Ertmer & Ottenbreit-Leftwich, 2010). Namun, tantangan seperti keterbatasan anggaran, resistensi dari guru yang kurang terbiasa dengan teknologi, serta keterbatasan infrastruktur menjadi hambatan yang harus diatasi untuk mencapai kesuksesan dalam transformasi ini (Selwyn, 2016). Dengan kepemimpinan transformasional yang kuat, SD Antawirya dapat mengatasi tantangan tersebut melalui pelatihan berkala, pemberian dukungan teknis, serta kolaborasi dengan pihak yang memiliki sumber daya dan keahlian dalam bidang teknologi pendidikan.

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendukung dan mempercepat proses transformasi digital di SD Antawirya yang berbasis nilai Islam dan budaya Jawa. Studi ini berupaya menggali bagaimana kepala sekolah sebagai pemimpin dapat memotivasi, membimbing, dan menginspirasi seluruh komponen sekolah dalam beradaptasi dengan teknologi serta mendorong integrasi digital yang selaras dengan nilai-nilai sekolah. Dengan memahami peran strategis kepala sekolah, studi ini juga bertujuan untuk merumuskan rekomendasi praktis yang dapat dijadikan pedoman bagi sekolah dalam mengembangkan dan mempertahankan program digital. Hasil studi ini diharapkan memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan serupa mengenai cara menghadapi tantangan transformasi digital tanpa mengabaikan identitas nilai-nilai religius dan kearifan lokal.

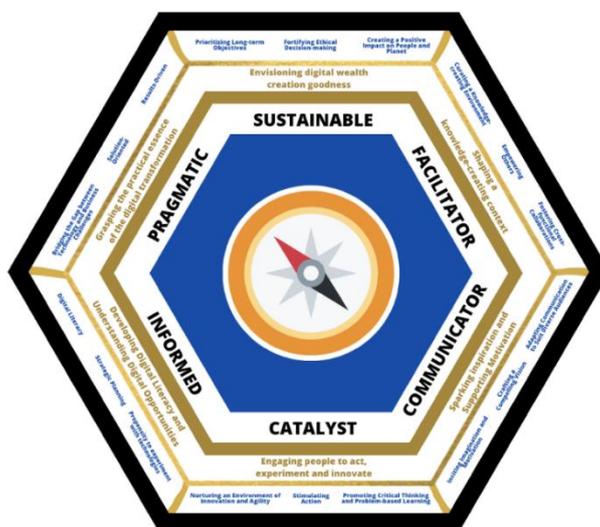


METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam mendukung transformasi digital di SD Antawirya Islamic Javanese School. Subjek penelitian terbatas pada kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah untuk memahami strategi kepemimpinan dalam transformasi digital, pengecekan dokumen pendukung untuk melihat penerapan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, serta angket yang diberikan kepada guru untuk mengumpulkan data tambahan terkait persepsi dan kendala implementasi teknologi. Triangulasi metode diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara, dokumen, dan angket guna meningkatkan validitas data. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2024. Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengintegrasikan data dari hasil angket, dokumen, dan wawancara untuk menganalisis implementasi enam komponen kepemimpinan transformasional dalam mendukung transformasi digital di SD Antawirya. Selain itu, pendekatan teori kepemimpinan digunakan untuk mengevaluasi keefektifan dan kendala yang dihadapi dalam konteks pendidikan digital ini. Teori kepemimpinan yang digunakan untuk menjabarkan kompetensi kepala sekolah adalah teori dari (Schiuma et al. 2024) yang menjabarkan ada 6 kompetensi yakni enam kompetensi utama pemimpin transformatif dalam memandu Digital Transformasi (DT): pragmatik, berkelanjutan, fasilitator, komunikator, katalisator, dan berpengetahuan. *Framework* dari Schiuma dapat dilihat pada gambar 1.

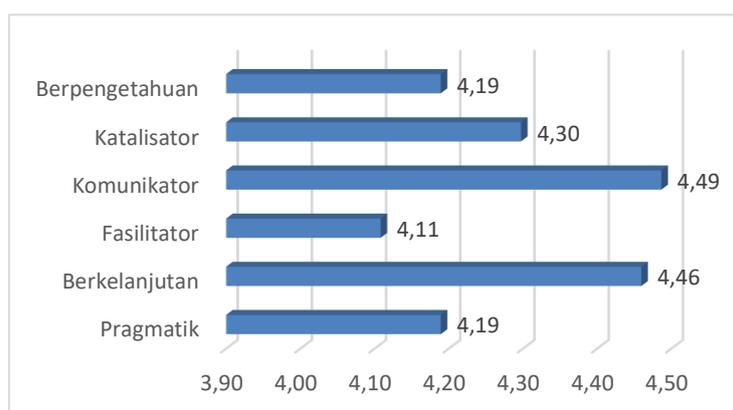


Gambar 1. *Framework* enam Kompetensi Kepemimpinan Transformasional (Schiuma et al. 2024)

Pada *framework* ini menjelaskan Enam kompetensi utama kepemimpinan transformasional menurut Schiuma mencakup kemampuan **pragmatik** untuk menyesuaikan teknologi dengan kebutuhan nyata, fokus pada keberlanjutan jangka

panjang, serta peran sebagai **fasilitator** dalam mendorong kolaborasi dan pembelajaran. Pemimpin yang efektif juga harus menjadi **komunikator** yang menginspirasi visi digital, **katalisator** yang mendorong inovasi, dan **berpengetahuan** dalam memahami serta menerapkan teknologi strategis. Kompetensi-kompetensi ini membantu pemimpin membentuk budaya organisasi yang adaptif, kolaboratif, dan siap menghadapi tantangan transformasi digital.

Pada penelitian ini data diperoleh menggunakan metode wawancara, kuisisioner dan dokumen. Pada data yang diperoleh dari pengisian angket di visualisasikan pada gambar 1. Dimana angka tertinggi yang diperoleh pada komponen komunikator, kepala sekolah memiliki kompetensi berkomunikasi yang baik untuk mendorong guru-guru melakukan transformasional digital.



Gambar 2. Hasil pengisian kuisisioner oleh guru SD Antawirya

1. Pragmatik: Pendekatan Realistis dalam Keterbatasan Sumber Daya

Pemimpin SD Antawirya menunjukkan pendekatan pragmatik yang kuat dalam menghadapi keterbatasan infrastruktur, terutama dengan tidak adanya laboratorium komputer tetap. Berdasarkan wawancara, pemimpin memilih menggunakan laboratorium komputer portabel yang dapat diakses sesuai kebutuhan tanpa memerlukan investasi besar. "Dengan menggunakan laboratorium komputer portabel, kami dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi tanpa memerlukan investasi besar untuk fasilitas tetap yang mahal dan sulit untuk dipindahkan," ujar pemimpin tersebut. Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumen yang mencatat bahwa fasilitas ini memungkinkan penggunaan teknologi untuk kegiatan pembelajaran sehari-hari meskipun terdapat kendala minor pada jaringan internet. Pendekatan pragmatik ini sejalan dengan teori kepemimpinan pragmatik, di mana pemimpin diharapkan mampu merespons kondisi nyata secara adaptif dan efisien (Burns, 1978; Mumford & Van Doorn, 2001; Bedell-Avers et al., 2008). Secara teori (Boin & Lodge, 2021), ada beberapa keuntungan yang jelas dari pendekatan Pragmatis dalam manajemen krisis politik. Pertama, dan yang paling penting, pendekatan ini terlihat lebih realistis. Pendekatan Pragmatis menerima ketidakpastian, yang menurut definisi, merupakan ciri utama dari krisis berskala besar. Pendekatan ini memudahkan pengambilan keputusan, karena tidak memerlukan gambaran yang lengkap mengenai situasi sebelum keputusan dapat diambil.

2. Berkelanjutan: Membangun Fondasi untuk Keberlanjutan Jangka Panjang

Pemimpin SD Antawirya mengadopsi pandangan berkelanjutan dalam merancang program transformasi digital. Berdasarkan wawancara dan data dokumen,



pemimpin telah merencanakan program digitalisasi dalam kerangka jangka pendek, menengah, dan panjang untuk menciptakan budaya digital yang berkelanjutan di sekolah (hasil wawancara). Dalam konteks teori kepemimpinan berkelanjutan, pendekatan ini menekankan pentingnya membangun fondasi yang tidak hanya menciptakan hasil sesaat, tetapi juga mendukung adaptasi jangka panjang bagi seluruh komunitas sekolah (Senge, 2006). Menurut (Ahsan & Khawaja, 2024) teori kepemimpinan berkelanjutan menekankan visi jangka panjang, praktik etika, dan tanggung jawab sosial, yang memposisikan para pemimpin sebagai pendorong utama praktik berkelanjutan dalam organisasi. Teori pertukaran sosial menyatakan bahwa hubungan timbal balik yang positif antara pemimpin dan karyawan dapat meningkatkan hasil organisasi. Kendati demikian, hasil angket menunjukkan bahwa 5% responden merasa netral atau kurang yakin mengenai keberlanjutan program ini, menunjukkan potensi peningkatan dalam sosialisasi visi berkelanjutan (data angket). Dampak kepemimpinan terdistribusi terhadap peningkatan sekolah didukung oleh penelitian dan contoh-contoh nyata yang terus berkembang. Dengan memanfaatkan keahlian kolektif para pemangku kepentingan, kepemimpinan terdistribusi berkontribusi pada lingkungan pendidikan yang lebih responsif, inovatif, dan adil. Bagian ini menyoroti contoh-contoh spesifik dan bukti yang menggarisbawahi potensi transformatif kepemimpinan terdistribusi dalam mendorong peningkatan sekolah (Nadeem, 2024).

3. Fasilitator: Menciptakan Lingkungan untuk Kolaborasi dan Pembelajaran Digital

Sebagai fasilitator, pemimpin SD Antawirya telah menyediakan berbagai sarana dan pelatihan untuk guru dan siswa guna mengembangkan keterampilan digital. Data angket menunjukkan bahwa lebih dari 85% guru merasa terbantu oleh pelatihan yang disediakan, seperti penggunaan akun Google khusus untuk kegiatan daring (data angket). Pada data angket dan dokumen mengungkap bahwa pemimpin juga memberikan otonomi kepada guru dan siswa dalam bereksperimen dengan teknologi baru dalam pembelajaran. Dalam teori fasilitatif, peran pemimpin adalah menciptakan iklim kolaboratif yang mendukung inovasi dan belajar bersama, yang telah dijalankan dengan baik di sekolah ini (Hersey & Blanchard, 1988). Memfasilitasi tim guru merupakan aspek penting dalam kolaborasi guru. Fasilitasi tim difokuskan pada pengelolaan proses tim yang memungkinkan anggota tim untuk berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan bersama, pengambilan keputusan bersama, dan bekerja menuju hubungan yang saling nilai dan tujuan bersama. Fasilitasi dapat mengarah pada peningkatan sekolah ketika fasilitator mendorong anggota tim, bekerja secara sistematis, fokus pada pengembangan pengetahuan yang mendalam serta menggunakan data dan bukti. Dengan demikian, fasilitasi yang efektif dapat mendukung anggota tim untuk menghubungkan ide dan mendorong pertanyaan dan koherensi antara ide dan orang (Lipscombe et al., 2023).

4. Komunikator: Menginspirasi Partisipasi dan Menyampaikan Visi Digital

Kepemimpinan transformasional di SD Antawirya juga terlihat dalam peran pemimpin sebagai komunikator yang efektif. Berdasarkan wawancara, pemimpin telah menyampaikan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari visi sekolah dengan berbagai kampanye digital (hasil wawancara). Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa pemimpin menggunakan media komunikasi rutin, seperti pertemuan daring dan pesan elektronik, untuk memastikan keterlibatan seluruh elemen sekolah. Menurut



Bass dan Avolio (1994), kepemimpinan yang mampu mengkomunikasikan visi dengan jelas dan efektif dapat menginspirasi komitmen yang lebih tinggi dari para anggotanya, yang tampaknya tercermin dalam dukungan yang diterima oleh pemimpin sekolah ini. Bass dan Avolio (1994) menyatakan bahwa para pemimpin dapat memberikan kinerja organisasi dan individu yang lebih efektif dengan mengembangkan kepemimpinan transformasional. Bass dan Avolio (1994) menunjukkan bahwa pemimpin transformasional memandu organisasi mereka menuju kualitas yang lebih transformasional, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki efek langsung pada budaya. Organisasi membutuhkan kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan kinerjanya dalam lingkungan yang terus berubah (Nguyen et al., 2023).

5. Katalisator: Mendorong Inovasi dan Eksperimen dalam Penggunaan Teknologi

Sebagai katalisator, pemimpin SD Antawirya telah menciptakan ruang bagi inovasi dengan mengapresiasi ide-ide baru dari guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru berinisiatif memperkenalkan aplikasi digital baru dalam pembelajaran, dan pemimpin memberikan dukungan penuh terhadap inisiatif ini. Dalam teori kepemimpinan transformasional, pemimpin katalisator adalah mereka yang mendorong lingkungan inovatif dan memfasilitasi perubahan positif melalui partisipasi aktif (Bass, 1985). Namun, data angket menunjukkan bahwa sekitar 15% guru merasa tidak memiliki cukup ruang untuk berinovasi, menunjukkan potensi peningkatan dalam memperluas dukungan inisiatif (data angket). Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan di mana pemimpin, dengan mengubah nilai, minat, kepercayaan, dan sikap para pengikutnya, memotivasi mereka untuk bekerja melebihi ekspektasi dan melampaui kepentingan pribadi. Menurut Bass, pemimpin transformasional adalah orang yang membujuk para pengikutnya untuk melakukan sesuatu di luar apa yang biasanya diharapkan. Faktanya, pemimpin transformasional menciptakan lingkungan organisasi yang fleksibel dengan memotivasi pengikut mereka dan merangsang ide-ide inovatif mereka di seluruh organisasi, yang menantang perasaan karyawan dan membuat mereka mencari perspektif kreatif dan inovatif dalam pekerjaan. Kepemimpinan transformasional adalah sebuah konsep yang multidimensi konsep (Karimi, Ahmadi Malek, Yaghoubi Farani, & Liobikienè, 2023).

6. Berpengetahuan: Penguasaan Teknologi untuk Pendidikan yang Lebih Efektif

Kompetensi pemimpin dalam penguasaan teknologi tercermin dari hasil wawancara, yang menunjukkan pemahaman pemimpin mengenai pentingnya kolaborasi dengan Google untuk menyediakan akun khusus dan pelatihan digital bagi guru dan siswa (hasil wawancara). Data angket mengonfirmasi bahwa mayoritas responden menilai pemimpin memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi yang diterapkan di sekolah (data angket). Menurut Burns (1978), pemimpin yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang tertentu dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan strategis, yang relevan dalam konteks digitalisasi sekolah ini.



Diskusi

Analisis Teoritis

Berdasarkan teori kepemimpinan transformasional, pemimpin SD Antawirya telah menerapkan strategi yang efektif dengan memperhatikan aspek pragmatik, fasilitatif, berkelanjutan, komunikatif, katalisator, dan berpengetahuan. Strategi ini relevan dengan peran kepemimpinan dalam mendukung perubahan budaya organisasi melalui penggunaan teknologi digital. Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur dan perlunya peningkatan dukungan untuk inovasi guru. Dalam teori transformasional, pemimpin perlu terus mendorong perubahan secara adaptif dan kolaboratif, memastikan bahwa seluruh anggota organisasi memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam lingkungan yang dinamis (Bass et al., 1978). Meskipun kepemimpinan transformasional dan hubungannya dengan inovasi telah banyak diteliti melalui lensa pengaturan kerja tradisional, perlu adanya integrasi pendekatan kepemimpinan transformasional dalam konteks organisasi kontemporer yang mempromosikan visi baru dan kemajuan teknologi di tempat kerja. Studi dari bidang sistem informasi telah memperhitungkan pengaruh positif kepemimpinan terhadap adopsi inovasi di tempat kerja; namun, penelitian terbaru menegaskan bahwa hubungan antara kepemimpinan dan adopsi TI membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam hal perilaku kepemimpinan spesifik dan kondisi kontekstual yang dapat berkontribusi pada keberhasilan adopsi teknologi digital di tempat kerja (Bunjak et al., 2022).

Para pemimpin transformatif memprioritaskan nilai-nilai keberlanjutan untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Untuk mempromosikan keberlanjutan, para pemimpin ini terlibat dalam kegiatan yang meningkatkan penilaian etis mereka. Para pemimpin dapat membuat keputusan yang tercerahkan dengan memperoleh kebijaksanaan, merenungkan ajaran etika, berjuang untuk mencapai keunggulan, dan memperluas cakrawala intelektual melalui keterlibatan dalam seni liberal. Praktik-praktik ini mendorong pertumbuhan organisasi yang berkelanjutan dan membantu membangun masyarakat yang unggul. Kesimpulannya, mewujudkan keberlanjutan dan kebenaran etis dalam konteks DT berarti memprioritaskan tujuan jangka panjang, memperkuat pengambilan keputusan yang beretika, dan memberikan dampak positif bagi manusia dan planet ini. Para pemimpin mempersonifikasikan kebenaran ini dengan membuat pilihan bijak yang selaras dengan keberlanjutan, mengadvokasi kesejahteraan karyawan, dan berbagi kompas moral yang berorientasi pada penciptaan nilai. Dengan mewujudkan prinsip-prinsip ini, para pemimpin menumbuhkan lanskap DT yang menghasilkan kekayaan dan mempromosikan tanggung jawab sosial dan kelestarian lingkungan (Schiuma et al., 2024)

Analisis Praktis dan Rekomendasi

Evaluasi jangka pendek menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang diterapkan telah berhasil meningkatkan literasi digital dan keterlibatan anggota sekolah dalam program digitalisasi. Jangka panjangnya, budaya kolaborasi digital yang terbangun diharapkan mampu menciptakan karakter dan keterampilan digital yang mendukung siswa dalam menjawab tantangan zaman. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar pemimpin meningkatkan komunikasi dan akses terhadap inovasi bagi seluruh guru, terutama bagi mereka yang merasa kurang terlibat.

Rekomendasi yang dapat diterapkan dalam situasi serupa di institusi pendidikan lain adalah sebagai berikut:



1. Peningkatan Infrastruktur Teknologi: Pemanfaatan perangkat portabel perlu ditingkatkan dengan perbaikan jaringan internet yang stabil, serta dukungan anggaran untuk perangkat tambahan.
2. Penguatan Inisiatif Guru dan Siswa: Memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan siswa untuk bereksperimen dalam menggunakan teknologi, misalnya melalui kompetisi inovasi berbasis digital atau penghargaan bagi ide kreatif.
3. Evaluasi dan Pembaruan Program Pelatihan: Pelatihan harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam menjawab kebutuhan terkini, dan menyesuaikan kurikulum digital dengan perkembangan teknologi terbaru.

Dengan implementasi strategi kepemimpinan yang fleksibel dan mendukung partisipasi, sekolah dapat terus beradaptasi dan memaksimalkan potensi digital dalam pembelajaran, menciptakan dampak jangka panjang yang bermanfaat bagi perkembangan siswa dan institusi secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi transformasi digital di SD Antawirya berhasil didukung oleh kepemimpinan yang mengintegrasikan enam komponen kepemimpinan transformasional: pragmatik, berkelanjutan, fasilitator, komunikator, katalisator, dan berpengetahuan. Pemimpin sekolah mampu mengatasi keterbatasan infrastruktur dengan pendekatan pragmatik, menggunakan laboratorium portabel sebagai solusi efisien, serta menciptakan budaya berkelanjutan melalui program jangka panjang yang mendorong literasi digital di kalangan guru dan siswa.

Peran pemimpin sebagai fasilitator dan komunikator tampak efektif dalam menciptakan lingkungan kolaboratif dan menyampaikan visi transformasi digital yang menginspirasi. Selain itu, dukungan pemimpin terhadap inisiatif inovasi memperkuat peran mereka sebagai katalisator yang mendorong kreativitas di antara guru dan siswa. Kompetensi berpengetahuan pemimpin dalam teknologi juga memfasilitasi penerapan yang relevan dan strategis, meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis digital. Meskipun demikian, beberapa kendala ditemukan, terutama dalam keterbatasan infrastruktur teknologi dan perlunya peningkatan dukungan bagi inovasi guru. Strategi yang diterapkan berdampak positif dalam jangka pendek dengan meningkatkan keterampilan dan keterlibatan digital seluruh komunitas sekolah. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah terbentuknya budaya digital yang kuat dan berkelanjutan, mendukung kesiapan siswa dan guru dalam menghadapi tantangan era digital.

Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut mencakup peningkatan infrastruktur, perluasan dukungan terhadap inisiatif guru dan siswa, serta evaluasi berkelanjutan terhadap program pelatihan digital. Dengan demikian, SD Antawirya dapat terus beradaptasi dan memaksimalkan potensi transformasi digital untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkelanjutan dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsan, M. J., & Khawaja, S. (2024). Sustainable leadership impact on environmental performance: Exploring employee well-being, innovation, and organizational



resilience. *Discover Sustainability*, 5(1), 317. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00422-z>

- Bedell-Avers, K. E., Hunter, S. T., & Mumford, M. D. (2008). Conditions of problem-solving and the performance of charismatic, ideological, and pragmatic leaders: A comparative experimental study. *The Leadership Quarterly*, 19(1), 89–106. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2007.12.006>
- Boin, A., & Lodge, M. (2021). Responding to the COVID-19 crisis: A principled or pragmatist approach? *Journal of European Public Policy*, 28(8), 1131–1152. <https://doi.org/10.1080/13501763.2021.1942155>
- Bunjak, A., Bruch, H., & Černe, M. (2022). Context is key: The joint roles of transformational and shared leadership and management innovation in predicting employee IT innovation adoption. *International Journal of Information Management*, 66, 102516. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102516>
- Haleem, A., Javaid, M., Qadri, M. A., & Suman, R. (2022). Understanding the role of digital technologies in education: A review. *Sustainable Operations and Computers*, 3, 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.susoc.2022.05.004>
- Hermila, A., & Bau, R. T. R. L. (2023). E-Learning Sebagai Komplemen dalam Pembelajaran: Perwujudan Akselerasi Transformasi Digital dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 69–79. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.69-79>
- Karimi, S., Ahmadi Malek, F., Yaghoubi Farani, A., & Liobikienė, G. (2023). The Role of Transformational Leadership in Developing Innovative Work Behaviors: The Mediating Role of Employees' Psychological Capital. *Sustainability*, 15(2), 1267. <https://doi.org/10.3390/su15021267>
- Lipscombe, K., Buckley-Walker, K., & Tindall-Ford, S. (2023). Middle leaders' facilitation of teacher learning in collaborative teams. *School Leadership & Management*, 43(3), 301–321. <https://doi.org/10.1080/13632434.2023.2215803>
- Lohr, A., Sailer, M., Stadler, M., & Fischer, F. (2024). Digital learning in schools: Which skills do teachers need, and who should bring their own devices? *Teaching and Teacher Education*, 152, 104788. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104788>
- Mumford, M., & Van Doorn, J. (2001). The Leadership of Pragmatism: Reconsidering Franklin in the Age of Charisma. *The Leadership Quarterly*, 12, 279–309. [https://doi.org/10.1016/S1048-9843\(01\)00080-7](https://doi.org/10.1016/S1048-9843(01)00080-7)
- Mustafa, F., Nguyen, H. T. M., & Gao, X. (Andy). (2024). The challenges and solutions of technology integration in rural schools: A systematic literature review. *International Journal of Educational Research*, 126, 102380. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102380>
- Nadeem, M. (2024). Distributed leadership in educational contexts: A catalyst for school improvement. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100835. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100835>
- Nguyen, N. P., Hang, N. T. T., Hiep, N., & Flynn, O. (2023). Does transformational leadership influence organisational culture and organisational performance:



Empirical evidence from an emerging country. *IIMB Management Review*, 35(4), 382–392. <https://doi.org/10.1016/j.iimb.2023.10.001>

Olaitan, O., & Mavuso, N. (2022). Adapting to technology tools in a learning environment: A case study of first-year students at a traditional African university. *Perspectives in Education*, 40. <https://doi.org/10.18820/2519593X/pie.v40.i2.8>

Schiuma, G., Santarsiero, F., Carlucci, D., & Jarrar, Y. (2024). Transformative leadership competencies for organizational digital transformation. *Business Horizons*, 67(4), 425–437. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2024.04.004>

Shrestha, M. (2020). Transformational Leadership and its Dimensions: Contributions in Organizational Change among Schools. *BSSS Journal of Management*, 11. <https://doi.org/10.51767/jm1107>

Sumardi, D., Suryani, N., & Musadad, A. A. (2021). Website-Based Learning Management System (LMS) as a Tool for Learning in the Covid-19 Pandemic Period for Junior High Schools. *Journal of Education Technology*, 5(3), 346. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i3.38371>

